

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory* (Teori Pemangku Kepentingan)

Dalam Haisir (2020) dijelaskan bahwa hal pertama mengenai teori *stakeholder* adalah bahwa *stakeholder* merupakan sistem yang secara eksplisit berbasis pada pandangan tentang suatu organisasi dan lingkungannya, mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Stakeholder dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggung jawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap *stakeholdernya*.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Gray, Kouhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.

2.1.2 *Legitimacy Theory* (Teori Legitimasi)

Dalam M Mahdiyah Haisir (2020) Legitimasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan perusahaan kedepannya. Menurut Dowling dan Pletter, perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari seluruh stakeholders dikarenakan adanya batasan-batasan yang dibuat dan ditekan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Dengan menyatakan bahwa teori legitimasi memfokuskan pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang sesuai dalam lingkungan masyarakat dimana perusahaan itu berdiri, dimana perusahaan memastikan aktifitas yang dilakukan diterima sebagai sesuatu yang sah. Lebih lanjut lagi Deegan menjelaskan tentang teori legitimasi organisasi di negara berkembang terdapat dua hal: Pertama, kapabilitas dalam menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat memasukkan faktor budaya yang membentuk tekad institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

2.1.3 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility menurut Ahmad Lamo Said (2018) adalah sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*Partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu berproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya.

Menurut Lela Nurlela (2019) *Corporate Social Responsibility* adalah bisa dikatakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

Sedangkan menurut Agus Rusmana et al (2019) *Corporate Social Responsibility* adalah merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap pemangku kepentingan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan meningkatkan kualitas lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak negatif yang dilakukan perusahaan.

Corporate Social Responsibility selanjutnya disingkat menjadi CSR merupakan sebuah konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras dengan tujuan agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan para stakeholders dan perusahaan dapat mencapai laba secara maksimum. CSR sangat penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan terutama perusahaan yang menggunakan sumber daya alam bagi proses utama operasionalnya. Tanpa terlaksananya kegiatan CSRS akan timbul masalah lingkungan yang akan merugikan masyarakat dan perusahaan itu sendiri. Pada umumnya masalah yang terjadi akibat tidak dilaksanakannya CSR dengan baik seperti yang telah banyak ditemukan yaitu banjir, longsor, pencemaran air sungai, polusi udara, dan lainnya. Penerapan *Corporate Social Responsibility* menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi dan merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar sehingga perusahaan tidak hanya mengeksploitasi alam secara habis-habisan namun juga melakukan reklamasi.

CSR yang kini kian marak diimplementasikan berbagai macam perusahaan, mengalami evolusi dan metamorphosis dalam rentang waktu yang cukup lama. Konsep ini tidak lahir begitu saja, akan tetapi melewati berbagai macam tahapan terlebih dahulu. CSR mulai terasa pada tahun 1950-an. Pada saat itu, persoalan kemiskinan dan keterbelakangan yang semula terabaikan mulai mendapatkan perhatian lebih luas dari berbagai kalangan. Dijelaskan dalam Hikmah dkk. (2018) Buku yang bertajuk *Social Responsibility of the Businessman* karya Howard R. Bowen yang ditulis pada tahun 1953 merupakan literatur awal yang menjadi tonggak sejarah modern CSR. Bowen dijuluki "Bapak CSR" karena karyanya tersebut. Setelah itu, gemanya CSR diramaikan dengan terbitnya "*Silent Spring*" yang ditulis oleh Rachel Carson, ia mengingatkan kepada masyarakat dunia bahwa betapa mematakannya pestisida bagi lingkungan dan kehidupan. Tingkah laku perusahaan perlu dicermati terlebih dahulu sebelum berdampak menuju kehancuran. Sejak itu, perhatian terhadap permasalahan lingkungan semakin berkembang dan mendapat perhatian yang luas. Pemikiran mengenai CSR dibahas lagi pada tahun 1966 dalam "*The Future Capitalism*" yang ditulis Lester Thurow, dilanjutkan pada tahun 1970-an terbitlah "*The Limits to Growth*" yang merupakan buah pemikiran cendekiawan dunia yang tergabung dalam *Club of Rome*, buku ini terus diperbaharui hingga saat ini.

Secara umum CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial dari perusahaan yang menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.. Pada dasawarsa 1990-an adalah

dasawarsa yang diwarnai dengan beraneka ragam pendekatan, seperti pendekatan integral, pendekatan stakeholder maupun pendekatan *civil society*. Pada tataran global, tahun 1992 diselenggarakan KTT Bumi di Rio de Janeiro Brazil, pertemuan ini menegaskan konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang didasarkan pada perlindungan lingkungan hidup, pembangunan ekonomi dan sosial sebagai hal yang mesti dilakukan. Terobosan terbesar CSR dilakukan oleh John Elkington melalui konsep “3P” (*Profit, People dan Planet*) yang dituangkan dalam buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business* pada tahun 1998. Gaung CSR kian bergema setelah diselenggarakannya *World Summit on Sustainable Development (WSSD)* pada tahun 2002 di Johannesburg Afrika Selatan. Sejak saat itulah definisi CSR kian berkembang.

Terdapat definisi Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Lord Holme dan Richard Watt (Hadi 2011 dalam F Novirianto 2017) bahwa CSR merupakan komitmen berkelanjutan dari perusahaan yang berjalan secara etis dan berkontribusi terhadap pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarga mereka dan juga komunitas lokal serta masyarakat luas. Maka dari itu, CSR tidak jauh dari keberlanjutan sebuah pembangunan baik segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan hidup masyarakat. Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga dimensi yang saling terkait dan terintegrasi satu sama lain (Darajati, 2018). Ketiga dimensi yang dimaksud terdiri dari :

- 1) Dimensi Ekonomi, yang berkaitan dengan pertumbuhan dan laba, infrastruktur yang memadai, pekerjaan yang layak, penelitian dan pengembangan. Dimensi ekonomi tidak hanya mengedepankan aspek pertumbuhan dan keuntungan akibat dari dilaksanakannya pembangunan tetapi juga memberikan keseimbangan antara pertumbuhan dan keuntungan yang diperoleh dengan mempertahankan kelestarian lingkungan. Dengan demikian pembangunan dilaksanakan dan keuntungan diperoleh tetapi lingkungan terpelihara.
- 2) Dimensi Sosial, yang menangkut kebutuhan hidup layak, pendidikan, kesehatan, kesempatan yang setara dan tata kelola yang baik. Dimensi sosial mengedepankan tata kelola yang baik agar pembangunan yang dilaksanakan menghasilkan kebutuhan yang layak bagi semua tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan. Selain itu dengan penerapan tata kelola yang baik maka pembangunan yang dilaksanakan yang berkaitan dengan pendidikan dan kesehatan akan terpenuhi. Dalam dimensi sosial juga diperhatikan kesempatan yang setara bagi semua pemangku kepentingan. Dengan demikian semua pihak sama-sama memperoleh

manfaat sehingga tercipta suasana lingkungan yang harmonis dan serasi, serta pembangunan dilakukan secara berkelanjutan.

- 3) Dimensi Lingkungan, yang meliputi pencegahan polusi dan kerusakan lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati. Pembangunan yang direncanakan yang kemudian dilaksanakan tidak boleh menimbulkan polusi yang mengganggu umat manusia dan lingkungan itu sendiri. Sejalan dengan hal ini, keanekaragaman hayati harus dilestarikan. Dengan demikian dimensi lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan terciptanya pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar baik secara langsung ataupun tidak langsung.

2.1.4 Sustainability Report (SR)

Menurut Lako.A (2018), *Sustainability reporting* (SR) adalah suatu model pelaporan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) dengan pelaporan sosial (*social reporting*), pelaporan lingkungan (*environment reporting*) dan pelaporan tata kelola korporasi (*corporate governance reporting*) secara terpadu dalam satu paket pelaporan.

Bagi para pihak berkepentingan (*stakeholder*) pelaporan yang dibuat oleh perusahaan sangatlah penting, terutama bagi perusahaan go publik. Pelaporan yang diungkapkan tidak hanya berkaitan dengan laporan keuangan namun juga dengan pelaporan yang berkaitan dengan aktivitas sosial dan lingkungan. Dengan menerbitkan laporan baik keuangan atau nonkeuangan memungkinkan perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan. Jadi, tujuan utama perusahaan tidak hanya untuk memperoleh keuntungan (profit) tetapi beralih ke triple-p bottom, yaitu keuntungan (profit), bumi (planet), dan komunitas (*people*) (GRI,2013).

Laporan mengenai aspek lingkungan, sosial dan lingkungan diakomodasikan dalam bentuk sustainability reporting. Sustainability Report terdiri dari tiga aspek kerja yaitu kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiga

Sustainability report selanjutnya disingkat menjadi SR adalah laporan yang berisi informasi kinerja perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang dilakukan menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Dengan adanya sustainability report publik bisa langsung menilai kinerja perusahaan khususnya bagi para investor dan kreditor. Karena mereka tidak ingin menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Di Indonesia, publikasi *Sustainability Report* masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan baku yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan financial reporting. Namun hal ini tidak mengurangi minat perusahaan untuk mengungkapkan *Sustainability Report*.

Perusahaan yang mempertimbangkan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dukungan yang diperoleh dari stakeholder baik internal maupun eksternal, seperti konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam sustainability report dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi.

2.1.5 Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan SK Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. *Good Corporate Governance*, yang selanjutnya disebut GCG, adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*)

(Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009). Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan perusahaan dan masyarakat sekitar.

Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta pemenuhan terhadap kebutuhan kebutuhan sosial. Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai GCG yaitu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan pihak-pihak lainnya (M Shidqon Prabowo, 2018)

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Transparansi (*transparency*)
2. Akuntabilitas (*accountability*)
3. Responsibilitas (*responsibility*)
4. Independensi (*independency*)
5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*)

2.1.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu hasil atau prestasi yang berhasil didapatkan oleh manajemen perusahaan untuk menjalankan fungsinya dalam mengelola aset yang adadi perusahaan dengan efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013). Isbanah mendefinisikan kinerja keuangan perusahaan adalah alat ukur keberhasilan seorang manajer dalam menjalankan perusahaannya (2015). Menurut Zarkasyi, 2008 dalam Ilhami dan Thamrin (2021) Kinerja keuangan adalah merupakan sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan. Sedangkan Menurut Fahmi, 2012 dalam Ilhami dan Thamrin (2021) Kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah sesuai

standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accouting Principle*). Stewart (Setiawan dan Prawira, 2018) berpendapat bahwa *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud perusahaan, yang dapat menjadi pengetahuan, informasi, pengalaman sumber daya manusia dan organisasi perusahaan. Menurut Barney (Komnenicdan Pokrajcic, 2012) *intellectual capital* sangat berharga, sulit untuk ditiru dan langka, maka dari itu *intellectual capital* diperlakukan seperti aset strategis yang dapat menghasilkan *competitive advantage* secara berkelanjutan. *Intellectual capital* di ukur dengan tiga pengukuran yaitu Capital Employed Efficiency (VACA), *Human Capital Efficiency* (VAHU), dan *Structural Capital Efficiency* (STV A) (Wijayani, 2017). V ACAialah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dan pihak lain, yaitu diantaranya pemasok, distributor, masyarakat dan pemerintah. VAHU ialah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalam suatu perusahaan seperti pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan hubungan kerja yang selaras di dalam atau di luar perusahaan. STVA berhubungan dengan rangkaian proses, struktur organisasi, budaya kerja maupun kemampuan perusahaan untuk memenuhi kegiatannya dan strategi (Wijayani, 2017). Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total asset, harga saham, dan sebagainya (Putra dan Lestari, 2016). Informasi berhubungan dengan kinerja keuangan dibutuhkan oleh pihak- pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Riset ini menyimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu alat pengukuran yang dimiliki oleh suatu perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan tersebut atau kinerja keuangan merupakan kondisi gambaran keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliain selanjutnya dan membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judu	Variable	Hasil Penelitian
		1		

1	Ariantika & Geraldina (2019)	Implikasi Kecakapan Manajerial pada Laporan Keberlanjutan dan Kinerja Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. $X1 =$ Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, 2. $Y =$ Kinerja perusahaan / Profitabilitas (ROA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. 2. Kecakapan manajerial (MAJ) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan
2	Taridi Kasbi Ridho (2018)	<i>The Development of CSR Implementation in Indonesia and Its Impact on Company's Financial and Non-financial Performance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. $X =$ CSR Implementation, 2. $Y =$ Impact on Company's Financial and Non-Financial Performance 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat implementasi CSR positif dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, keduanya dikur dengan ROE dan ROA
3	Nurfitriani, Mukhzarudfa, Ilham Wahyudi (2020)	Pengaruh Pengungkapan Dimensi CSR Terhadap Kinerja Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Di BEI Dan MSE Tahun 2017-2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. $X1 =$ Dimensi Ekonomi CSR 2. $X2 =$ Dimensi Sosial CSR 3. $X3 =$ Dimensi Lingkungan CSR, 4. $Y1 =$ Kinerja Keuangan 5. $Y2 =$ Nilai Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial dimensi ekonomi CSR dan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan di BEI 2. Dimensi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perbankan MSE

4	Herna R Simaremare & Romasi LumbanGaol (2018)	Pengaruh <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	1. X1 = CSR 2. X2 = Kinerja Keuangan	<p>1. Hasil uji statistik terbukti bahwa <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA).</p> <p>2. <i>Corporate Sosial Responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Net Profit Margin (NPM)</p>
5	Mochamad RizkiTriansyah Bukhori & Dani Sopian (2017)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	1. X1 = <i>Sustainability Report</i> , X2 = Kinerja Keuangan	<p>1. Secara simultan semua dimensi <i>sustainability report</i> yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>2. Sedangkan secara parsial hanya dimensi sosial yang berpengaruh positif tidak signifikan.</p>

6	Surya Irma dan Nanik Lestari (2021)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. X1 = <i>Sustainability Report</i> 2. X2 = Kinerja Keuangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh pengungkapan <i>sustainability report</i> dimensi ekonomi (EC) dengan kinerja keuangan perusahaan. 2. <i>Sustainability report</i> dimensi sosial dan dimensi lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
7	Zanetta Rahmananda & Tieka Trikartika Gustyana (2019)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan <i>Return On Equity (ROE)</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Pada Periode 2013-2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. X1 = <i>Sustainability Report</i> 2. X2 = Kinerja Keuangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainability Report</i> aspek ekonom i, sosial, dan lingkungan tidak terdapat pengaruh secara parsial dan simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan - yang terdaftar pada LQ45 periode 2013- 2016.

8	Winri Mulpiani (2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia	1. X1 = <i>Sustainability Report</i> 2. X2 = Kinerja Perusahaan	1. Pengungkapan dimensi ekonomi, dimensi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar. 2. Dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan isu keberlanjutan dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan sebagai informasi bagi investor dalam menentukan keputusan investasi.
9	Luh Putu Mela Dewanti dan Made Mulyadi (2019)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Dan Budaya Tri Hita Karana</i> Terhadap Kinerja Keuangan Di Koperasi Simpan Pinjam Kota Denpasar.	1. X1 = CSR 2. X2 = GCG 3. X3 = Budaya Tri Hita Karana 4. Y = Kinerja Keuangan	1. <i>Corporate social responsibility (CSR), good corporat e governance (GCG), dan budaya tri hita karana berpengaruh secara simultan dan parsial</i> terhadap kinerja keuangan koperasi simpam n pinjam di Kota Denpasar.

10	Natrion & LamMinar (2017)	Pengaruh Praktek <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Masuk Dalam Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index (CGPI).	1. X1 = GCG 2. Y = Kinerja Keuangan	1. Hasil dari penelitian ini adalah praktek <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap ROE dan NPM.
11	Egi Marta Lilian, Mintarti Ariani & Sugeng Hariadi (2021)	Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Devisa Periode 2015 – 2019	1. X1 = GCG 2. Y = Kinerja Keuangan	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan LDR 2. Kualitas penerapan GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROA dan BOPO.
12	Yuniep Mujiati Suaidah (2020)	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan	1. X1 = SR 2. Y = Kinerja Keuangan	1. <i>Sustainability Report</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset (ROA). 2. <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Current Ratio (CR)

dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

13	Monica Suwandi(2019)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Pasar. Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. $X1 = SR$ 2. $Y = \text{Kinerja Pasar}$ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainability Report</i> dimensi ekonomi, <i>sustainability report</i> dimensi lingkungan, <i>sustainability report</i> dimensi sosial, dan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan <i>return on asset</i> dan <i>price earnings ratio</i>. 2. <i>Sustainability report</i> dimensi hak asasi manusia berpengaruh terhadap profitabilitas tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuanganpasar.
14	Palupi Pratiwi dkk(2021)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar	<ol style="list-style-type: none"> 1. $X1 = CSR$ 2. $Y = \text{Kinerja Keuangan}$ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA). 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE).

di Jakarta
Islamic Index
(JII) pada
Tahun 2012-
2018).

15	Jeanet Christanty Evans & Ely Kartikaningdyah(2017)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan <u>Perusahaan.</u>	1. X1 = CSR 2. Y = Kinerja Keuangan	1. CSR dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap kinerja keuangan atas dasar teori <i>stakeholder.</i>
----	---	--	--	---

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berbeda pada objek. Penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang selama 3 tahun berturut-turut melaporkan keberlanjutan organisasi dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Selain itu perbedaan penelitian terjadi pada perusahaan yang menjadi sampel, yaitu perusahaan manufaktur, tambang dan jasa pada periode 2018-2020 karena ketiga sektor industri tersebut memenuhi kriteria dalam menyampaikan *Sustainability Report* secara konsisten.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka menjamin kelangsungan perusahaan ada beberapa hal yang harus perusahaan lakukan salah satunya adalah dengan melakukan perhatian terhadap manajemen serta melakukan inovasi. Kerangka penelitian menunjukkan hubungan antara

strategi inovasi dan penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan. Berbagai hal akan dilakukan perusahaan agar dapat meminimalisir agar dampak yang akan terjadi akibat proses dan desain sebuah produk. Karena selain dapat mengantisipasi dampak yang akan terjadi.

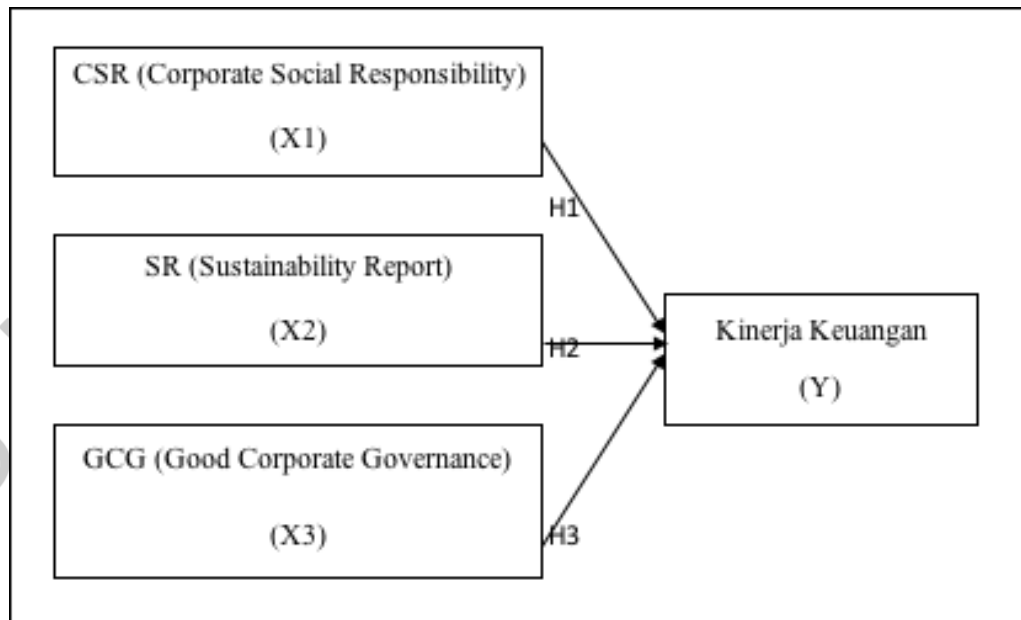
Hal ini juga dapat memperkecil biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi suatu barang dalam industri manufaktur. Sehingga, informasi yang berkaitan dengan lingkungan akan sangat diperlukan perusahaan untuk mengatasi masalah ini. Informasi tersebut akan diperoleh apabila suatu perusahaan menerapkan Akuntansi Manajemen Lingkungan. Akuntansi Manajemen Lingkungan merupakan salah satu penggerak lahirnya inovasi. Selain itu, faktor lain seperti strategi prospektor, diprosikan menjadi salah satu penyebab terciptanya suatu inovasi perusahaan. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh strategi dan penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap inovasi proses.

Memiliki hubungan antara strategi prospektor dan inovasi proses adalah bahwa semakin tinggi suatu perusahaan menerapkan strategi prospektor maka strategi tersebut akan menjadi penggerak adanya inovasi proses. Selain itu, penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan, akan berdampak positif terhadap inovasi proses yang dilakukan perusahaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan merupakan penggerak dari terciptanya inovasi proses.

Dalam Bahasa Indonesia, CSR adalah tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk diketahui, CSR adalah singkatan dari *corporate social responsibility*. Apa itu CSR dan bagaimana pelaksanaannya? Dikutip dari Investopedia, CSR adalah model bisnis yang membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pemangku kepentingan juga kepada masyarakat, terutama masyarakat di sekitar perusahaan. CSR sendiri muncul karena perusahaan menyadari dampak dari operasional bisnis mereka terhadap masyarakat, baik dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan. CSR adalah aspek penting dalam keberlangsungan perusahaan. Ini karena perusahaan yang menguntungkan dalam jangka panjang adalah perusahaan yang beroperasi dengan prinsip berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* adalah laporan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat kegiatan yang berkelanjutan. Laporan keberlanjutan ini sangat relevan dengan semua bisnis. Dibuatnya laporan keberlanjutan ini merupakan upaya untuk menjadi perusahaan yang akuntabel dan sebagai langkah penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

2.5 Hipotesis

2.5.1 Penerapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Corporate Social Responsibility dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu: people, profit, dan planet. Ketiga komponen inilah yang saat ini kerap dijadikan dasar perencanaan, pengungkapan dan evaluasi (pelaporan) program-program *Corporate Social Responsibility* yang kemudian dikenal sebagai triple bottom line (John Elkington, 1997).

Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Menurut Nurfitriyani dkk. (2020) menunjukkan bahwa secara parsial dimensi ekonomi CSR dan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Mahmudi (2019) penetapan ukuran kinerja adalah untuk menilai kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang ditetapkan. Mahmudi (2019) pengukuran kinerja merupakan bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan pengendalian aktivitas. Setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dalam organisasi sektor publik pengukuran kinerja terutama dilakukan untuk mengukur tingkat 3E, yaitu: ekonomis, efisiensi dan efektivitas (*value for money*). Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja, maka akan sulit bagi organisasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut sukses atau gagal.

Biaya lingkungan yang dimaksud dalam CSR dapat dikatakan sebagai investasi jangka panjang, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan saat ini dapat mengangkat nama baik perusahaan sehingga dapat menambah kepercayaan dan pandangan positif investor dan masyarakat terhadap perusahaan sehingga akan menambah mitra kerja sama perusahaan dan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pratiwi dkk (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA), *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Return on Equity (ROE). Evan dan Kartiningdyah (2017) tingkat CSR dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap kinerja keuangan atas dasar teori *stakeholder*. Sari dan Priantinah (2018) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis yaitu :

H 1 : CSR (*Corporate Social Responsibility*) Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.5.2 Penerapan SR (*Sustainability Report*) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Menurut (Ariantika & Geraldina, 2019) Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga berdampak pada keuangan perusahaan.

Bukhori dan Sopian (2017) Menunjukkan hasil penelitian bahwa secara simultan semua dimensi sustainability report yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil yang serupa juga disampaikan Mulpiani (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi, dimensi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Suaidah (2020) menyampaikan hasil penelitian bahwa *Sustainability Report* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), sementara tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Suwandi (2019) menyatakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *sustainability report* dimensi ekonomi, *sustainability report* dimensi lingkungan, *sustainability report* dimensi sosial, dan kualitas audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* dan *price earnings ratio*.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis yaitu :

H 2 : SR (*Sustainability Report*) Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.5.3 Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Menurut pendapat (Khairaningrum M dan Niken A. R. 2020) penerapan prinsip - prinsip *good corporate governance* ini sangat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan akan meningkat menjadi lebih baik lagi. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia Nur Rohmah (universitas negeri Yogyakarta, 2018) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage Keuangan, *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013- 2015)” dengan hasil terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage Keuangan, dan *Good Corporate Governance* secara bersama – sama terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khairaningrum M dan Niken A. R. (2020) penerapan prinsip - prinsip *good corporate governance* ini sangat mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan akan meningkat menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah (2018) dengan hasil terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* Keuangan, dan *Good Corporate Governance* secara bersama – sama terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur.

Hasil yang serupa juga disampaikan Dewanti dan Mulyadi (2019) hasil penelitian menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan.

Natrion dan Minar (2017) hasil dari penelitian menunjukkan praktek *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap ROE dan NPM.

Jannah D (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengajukan hipotesis yaitu :

H 3 : GCG (*Good Corporate Governance*) Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.